

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang telah lebih dahulu dilaksanakan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian baru yang dilaksanakan. Tujuan tercantumnya penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui kerangka teori dan keilmuan yang telah digunakan oleh peneliti terdahulu, agar penelitian yang dilaksanakan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau berubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur'Aulia Ramadhanti, 2020) dengan judul penelitian “*Pengaruh Fee Based Income Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Profitabilitas Pt. Bni Syariah*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fee based income* dan Giro wajib minimum berpengaruh signifikansi terhadap Net profit margin hal ini didasarkan pada hasil Uji T, maka secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Fee based income* dan Giro wajib minimum terhadap Net profit margin. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif dan tidak signifikan antara *Fee based income* dan Giro wajib minimum dalam memutuskan Net profit margin PT. BNI Syariah. Persamaan peneliti dengan peneliti yang terdahulu yaitu meneliti tentang *fee based income* dan giro wajib minimum terhadap profitabilitas. Serta

Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan pada penelitian terdahulu dilakukan dari tahun 2015-2019 sedangkan penelitian yang akan peneliti mulai dari tahun 2016-2020. Kebaruan dari penelitian sekarang adalah perbaikan dalam kerangka pikir dan pelaksanaan penelitian/rancangan penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulidya Himmah Annisa, 2017) dengan judul penelitian “*Pengaruh Fee Based Income, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pembiayaan Bagi Hasil, Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode 2012 – 2016)*”. Penelitian ini menggunakan metode dari analisis regresi linier berganda menggunakan program computer spss 21 dan Microsoft Excel 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Fee Based Income, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pembiayaan Bagi Hasil, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan atau bersama berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Dalam penelitian ini terdapat persamaan Variabel *Fee Based Income*. Serta perbedaannya dipenelitian tersebut tidak terdapat Variabel Giro Wajib Minimum. dalam penelitian ini berlangsung pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Kebaruan dari penelitian yang sekarang adalah terdapat variabel bebas (independen). Variabel yang dimaksud yaitu *fee based income*, variabel tersebut belum dibahas oleh penelitian relevan terdahulu, yang dimana penelitian terdahulu membahas berbagai jenis variabel tetapi tidak memfokuskan untuk membahas seperti yang diteliti oleh peneliti.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Nuriyatul Inayatil Yaqinah, 2020) dengan judul penelitian “*Pengaruh Fee Based Income, Spread Bagi Hasil Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Fee based income* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan *Spread* bagi hasil dan *Financing to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini terdapat persamaan Variabel *Fee Based Income*. Dan perbedaannya tidak terdapat Variabel Giro Wajib Minimum dalam penelitian tersebut sehingga menjadi acuan bagi peneliti untuk meneliti variabel yang tidak masuk dalam penelitian sebelumnya. Kebaruan dari penelitian sekarang adalah lebih menjabarkan mengenai variabel bebas (independen) yaitu variabel *fee based income*, yang dimana penelitian terdahulu membahas berbagai jenis variabel tetapi tidak memfokuskan untuk membahas seperti yang diteliti oleh peneliti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nora Anggun Purwanti, 2021) dengan judul penelitian “*Pengaruh Fee Based Income, Loan To Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas*”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Fee based income* dan *Loan to deposit* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut berarti naik turunnya *Fee based income* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Sedangkan *Capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini,

terdapat persamaan variabel *Fee Based Income*, serta perbedaan dalam penelitian tersebut tidak terdapat variabel Giro Wajib Minimum sehingga menjadi acuan peneliti untuk meneliti variabel yang belum tidak masuk dalam peneliti sebelumnya. Kebaruan dari penelitian sekarang adalah lebih banyak menjabarkan mengenai teori-teori dari variabel bebas (independen) yaitu variabel *fee based income*, yang dimana penelitian terdahulu membahas berbagai jenis variabel tetapi tidak memfokuskan untuk membahas seperti yang diteliti oleh peneliti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Retno Septia Adila, 2022) dengan judul penelitian “*Pengaruh Bopo, Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga, Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020*”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial adalah variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA), sedangkan variabel Non Performing Financing dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sementara variabel Giro Wajib Minimum berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Kemudian Secara simultan variabel BOPO, NPF, DPK, dan GWM secara bersama-sama memberikan pengaruh variabel ROA secara signifikan. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dalam variabel Giro Wajib Minimum, serta perbedaan dalam penelitian tersebut tidak terdapat variabel *Fee Based Income* sehingga menjadi acuan peneliti untuk meneliti variabel yang

belum tidak masuk dalam peneliti sebelumnya. Kebaruan dari penelitian sekarang adalah lebih banyak menjabarkan mengenai teori-teori dari variabel bebas (independen) yaitu variabel giro wajib minimum, yang dimana penelitian terdahulu membahas berbagai jenis variabel tetapi tidak memfokuskan untuk membahas seperti yang diteliti oleh peneliti.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Fee Based Income

Menurut Kasmir, (2012) Pendapatan provisi, fee atau komisi yang diperoleh bank yang bukan merupakan pendapatan bunga. Pendapatan ini dapat juga diperoleh dari pemasaran maupun transaksi jasa perbankan. *fee based income* adalah pendapatan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa bank lainnya. Sumber-sumber yang menghasilkan *fee based income*:

- Jasa Pengiriman Uang (Transfer)
- Jasa Kliring (Clearing)
- Jasa Inkaso (Collection)
- Jasa Penyimpanan Dokumen (Safe Deposit Box)
- Jasa Kartu Kredit (Bank Card).

Secara umum terdapat dua sumber pendapatan bank umum yaitu pendapatan bunga (*interest based income*) dan pendapatan dari fee atas jasa-jasa yang diberikan (*fee based income*). adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan atas jasa-jasa

bank lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman. (Beni, 2019)

Menurut Icce Novalisa, (2018) *Fee based income* memberikan keuntungan yang lebih bagi bank sehingga bank memiliki simpanan yang lebih dan memenuhi standar dari Bank Indonesia. Setiap bank dalam mengelola *fee based* nya memiliki strategi yang berbeda-beda dan dari situlah bank melakukan banyak inovasi dalam produknya guna menarik nasabah baru dan mendapatkan profit. (Nurjanah, 2021)

Menurut Lapoliwa dan Kuswandi, (2000) Unsur-unsur *fee based income* yaitu sebagai berikut:

a) Pendapatan Komisi Dan Provisi

Komisi adalah imbalan yang diperhitungkan atau diterima atas pemberian jasa tertentu dalam pelaksanaan transaksi, sedangkan provisi adalah imbalan yang diperhitungkan bank sehubungan dengan jasa yang diberikan untuk pelaksanaan suatu transaksi.

b) Pendapatan Atas Transaksi Valuta Asing

Pendapatan yang timbul dari transaksi valas lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukkan kedalam pos pendapatan dalam laporan laba rugi. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valas harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba rugi tahun berjalan.

c) Pendapatan Operasional Lainnya

Penyaluran pembiayaan fee administrasi yang besarnya disepakati antara bank dan pemilik dana. Pendapatan fee administrasi menjadi milik bank syariah, karena pendapatannya tersebut merupakan upah administrasi yang dilakukan bank syariah sehingga pendapatan tersebut bukan unsur distribusi bagi hasil. Pendapatan operasional lainnya juga diperoleh bank syariah dari kegiatan memberikan layanan jasa keuangan dan kegiatan lainnya yang berbasis imbalan seperti pendapatan inkaso, transfer, L/C dan fee lainnya yang berbasis imbalan. (Aristia, 2020)

Menurut Djuarni dan Awaludin (2013) sebagai indikator yang digunakan untuk menghitung *Fee Based Income* (FBI) dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat FBI} = \frac{\text{FBI Periode X}}{\text{Jumlah FBI Selama 4 Periode}} \times 100 \%$$

Tingkat *Fee Based Income* merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur jumlah dari *Fee Based Income*, sedangkan *Fee Based Income* periode X merupakan jumlah *Fee Based Income* pada bulan laporan, yaitu keseluruhan jasa perbankan yang didapat pada bulan laporan. Sedangkan jumlah *Fee Based Income* selama 4 periode adalah keseluruhan jumlah *Fee Based Income* selama 4 periode laporan (4 tahun). (Nora Anggun Purwanti, 2021)

Menurut Lapoliwa dan Kuswandi, (2000) Ada beberapa produk jasa perbankan yang menghasilkan *fee based income*, yaitu:

- a) Transfer adalah suatu kegiatan jasa bank untuk memindahkan sejumlah dana tertentu sesuai dengan perintah si pemberi amanat yang ditujukan untuk keuntungan seseorang yang ditunjuk sebagai penerima transfer (*beneficiary*).
- b) Inkaso (*Collection*) adalah merupakan jasa bank untuk menagihkan warkat-warkat yang berasal dari luar negeri.
- c) Safe Defosit Box adalah merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada para nasabahnya. Jasa ini dikenal juga dengan nama safe loket.
- d) Kliring (*Clearing*) adalah merupakan jasa penyelesaian hutang piutang antar bank dengan cara menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring.
- e) *Letter of credit (L/C)* adalah suatu fasilitas atau jasa yang diberikan kepada nasabah dalam rangka mempermudah dan memperlancar transaksi jual beli barang terutama yang berkaitan dengan transaksi internasional.
- f) Credit card adalah alat pembayaran pengganti uang tunai atau cek. Kartu ini memberikan fasilitas penggunaan uang sampai dengan pagu/batas tertentu yang didasarkan pada pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh bank, biasanya berdasarkan pada tingkat pendapatan dan kedudukan atau reputasi nasabah.
- g) Dana Pembayaran Rekening Titipan (*payment point*) adalah pembayaran dari masyarakat yang ditujukan untuk keuntungan pajak tertentu, biasanya giro milik perusahaan yang pembayarannya dilakukan melalui bank.

- h) Garansi Bank adalah semua bentuk garansi yang tau jaminan yang diterima atau diberikan oleh bank yang mengakibatkan pembayaran kepada pihak yang menerima jaminan apabila pihak yang dijamin wanprestasi atau cidera janji.
- i) Jual Beli atau Perdagangan Valuta Asing: adalah untuk melakukan transaksi valuta asing harus memelihara rekening giro pada bank koresponden di luar negeri dan dalam pelaksanaannya transaksi jual beli valuta asing.
- j) Commercial Paper adalah promes yang tidak disertai dengan jaminan (unsecured promissory) yang diterbitkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana jangka pendek dan dijual kepada investor yang melakukan investasi dalam instrumen pasar uang.
- k) E-channel mobile banking dan internet banking adalah pelayanan jasa perbankan melalui sms dan internet dengan bekerja sama dengan perusahaan provider telekomunikasi di Indonesia.
- l) Volume transaksi ATM adalah pelayanan jasa perbankan melalui mesin anjungan tunai mandiri (ATM).
- m) Transaksi kartu kredit, debit, dan pre paid. (Kustina & Dewi, 2016)

2.2.2. Teori Giro Wajib Minimum (GWM)

Menurut Kasmir (2014) Legal Reserve Requiremen atau GWM yakni penyisihan simpanan yang dilakukan oleh bank agar dana

nasabah disimpan dalam wujud simpanan wajib minimum dalam bentuk rekening giro sesuai di BI. Berdasarkan Bank Indonesia, cadangan yang wajib ialah total minimal yang harus dimiliki bank yang persentasenya diatur oleh BI dari DPK. Jumlah Giro Wajib Minimum ditentukan oleh Bank Sentral berdasarkan persentase simpanan yang dikumpulkan oleh bank dari nasabah. (Retno Septia Adila, 2022).

Bank Indonesia telah menerbitkan perubahan keempat Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/3/PBI/2018 tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, dan Unit Usaha Syariah. Dalam perubahan pengaturan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Penyesuaian secara bertahap giro wajib minimum rupiah untuk bank umum konvensional yang saat ini sebesar 3,0% dengan pemenuhan secara rata-rata dan 0,5% secara harian.
- b) Menaikkan secara bertahap giro wajib minimum untuk bank umum syariah dan unit usaha syariah yang saat ini sebesar 3,0% dengan pemenuhan secara rata-rata dan 0,5% secara harian.
- c) Menyesuaikan ketentuan pemberian insentif giro wajib minimum untuk kebijakan makropudensial dari sebelumnya berupa kelonggaran atas kewajiban pemenuhan giro wajib minimum dalam rupiah yang wajib dipenuhi secara harian.

Menurut (Nisma, 2013) Semakin besar *GWM ratio* yang ditetapkan Bank Indonesia, maka semakin kecil daya ekspansi kredit

Bank. Tetapi setoran GWM akan menurunkan kemampuan menghasilkan pendapatan diupayakan supaya GWM tidak terlalu jauh diatas ketentuan Bank Indonesia agar dana yang tidak terpakai efektif menjadi lebih sedikit. Apabila setoran Giro Wajib Minimum bank lebih besar dari rasio GWM (5 %) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia maka akan timbul selisih lebih yang kemudian disebut kelebihan giro wajib minimum. Atas kelebihan GWM diatas 5% tersebut, BI akan memberikan bunga giro sebesar 3% per tahun. Sehingga kelebihan giro wajib minimum yang akan disimpan di Bank Indonesia akan menambah pendapatan bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Bumi Aksara (2011) Fungsi-fungsi giro wajib minimum adalah:

- Untuk memenuhi ketetapan Bank Indonesia.
- Untuk jaminan pembayaran pencairan tabungan masyarakat.
- Untuk mempertahankan agar bank tetap dapat mengikuti kliring.
- Untuk memperkuat daya tahan dalam persaingan antar bank.
- Untuk menentukan tingkat kesehatan bank.
- Merupakan salah satu alat kebijakan moneter untuk mengukur jumlah uang yang beredar.
- Sebagai salah satu alat otoritas moneter dalam menstabilkan nilai tukar uang.
- Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.(Rizky, 2018)

Menurut Malayu S.P Hasibuan (hlm 95) Ada 4 (empat) jenis giro wajib minimum secara umum, yaitu:

- Giro Wajib Minimum Primer adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.
- Giro Wajib Minimum Sekunder adalah cadangan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank berupa SBI (Sertifikat Bank Indonesia), (Surat Utang Negara), SBSN (Surat Berharga Syariah Negara) dan Excess Reserve yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.
- Giro Wajib Minimum Loan Deposite to Ratio (LDR) adalah simpanan minimum yang wajib dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo Rekening Giro pada Bank Indonesia sebesar persentase dari DPK yang dihitung berdasarkan selisih antara LDR yang dimiliki oleh Bank dengan LDR Target.
- Giro Wajib Minimum dalam valuta asing ditetapkan sebesar persentase tertentu (dapat diubah sewaktu-waktu oleh BI) dari Dana Pihak Ketiga dalam valuta asing. Dana Pihak Ketiga dalam valuta asing meliputi kewajiban dalam valuta asing kepada pihak ketiga, termasuk Bank di Indonesia, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk, yang terdiri dari: giro, tabungan, simpanan berjangka/deposito, dan kewajiban-kewajiban lainnya. (Dela, 2018)

Menurut Muhammad, (2005) Tujuan kebijakan giro wajib minimum pada bank syariah ini sangat erat kaitannya dengan peraturan lalu lintas transaksi antar bank. Termasuk juga sebagai alat bank sentral untuk mendorong bank syariah agar lebih aktif menempatkan dananya pada pembiayaan-pembiayaan berbasis syariah di sektor riil. Karena pada system perbankan syariah, giro wajib minimum yang ditetapkan BI memiliki korelasi dengan nilai FDR (financing to deposit ratio) masing-masing bank syariah. Jika FDR-nya lebih dari 80 persen, maka giro wajib minimumnya senilai 5 persen. Jika FDR-nya kurang dari 80 persen, maka giro wajib minimumnya memungkinkan untuk dinaikkan oleh BI. Bagi bank, jika giro wajib minimum dinaikkan, maka akan menguntungkan bagi bank syariah tidak akan mendapatkan return apapun. Sehingga pilihan terbaik bagi bank syariah adalah mempertahankan FDR diatas 80 persen, yang berarti fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik. Memang belum ada fatwa khusus DSN (Dewan Syariah Nasional) MUI soal giro wajib minimum ini. Tetapi orientasinya adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan umum, maka kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan syariah, selama akad yang digunakannya sesuai dengan syariah, dan juga selama tidak ada unsur kezaliman dan ketidakadilan didalamnya.

2.2.3. Teori Profitabilitas

Menurut Yuliani, (2007) Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara

efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas diantaranya adalah *leverage*, likuiditas, *total asset turnover* dan ukuran perusahaan (*firm size*). (Dewi, 2010)

Menurut (Aristia, 2020) Rasio-rasio yang termasuk rasio profitabilitas adalah:

- **Gross Profit Margin (margin laba kotor)** Gross profit margin adalah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya.
- **Return On Asset (ROA)** Return on asset merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.
- **Return On Equity (ROE)** ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.
- **Net Profit Margin (NPM)** Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.
- **Capital Adequacy Ratio (CAR)** Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur,

mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut (Fahmi dkk, 2016) Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan, tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- e. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.
- g. Dan tujuan lainnya.

Menurut (Priatna et al., 2016) Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan

terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) Adalah rasio keuangan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Aristia, (2020) Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai berikut:

- Analisis kemampuan menghasilkan laba ditunjukan untuk mendeteksi penyebab timbulnya laba atau rugi yang dihasilkan oleh suatu objek informasi dalam periode akuntansi tertentu.
- Profitabilitas dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan dalam menilai sukses suatu perusahaan dalam hal kapasitas dan motivasi dari manajemen.
- Profitabilitas merupakan suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan karena menggambarkan korelasi antara laba dan jumlah modal yang ditanamkan.
- Profitabilitas merupakan suatu alat pengendalian bagi manajemen, profitabilitas dapat dimanfaatkan oleh pihak intern untuk menyusun target, budget, koordinasi, evaluasi hasil

pelaksanaan operasi perusahaan dan dasar pengambilan keputusan.

Menurut Hanafi, (2012) menyatakan bahwa ROA (*Return On Asset*) adalah rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita bisa menilai bahwa perusahaan sudah efisien dalam memakai aktivitya dalam kegiatan operasi untuk memperoleh laba.

Menurut Harahap, (2013) ROA adalah rasio yang lazim digunakan membandingkan beberapa perkiraan laba bersih yang dapat diperoleh dengan total aset yang ada. Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Prasnanugraha, (2007) ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Menurut Husaeri (2016) Rasio ROA ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai

kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA (*Return On Asset*) Adalah rasio keuangan bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.3. Grand Theory

a) *Fee Based Income*: Menurut (Kasmir, 2012), *fee based income* adalah pendapatan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa bank lainnya. Sumber-sumber yang menghasilkan *fee based income*:

- Jasa Pengiriman Uang (Transfer)
- Jasa Kliring (Clearing)
- Jasa Inkaso (Collection)
- Jasa Penyimpanan Dokumen (Safe Deposit Box)
- Jasa Kartu Kredit (Bank Card).

Secara umum terdapat dua sumber pendapatan bank umum yaitu pendapatan bunga (*interest based income*) dan pendapatan dari fee atas jasa-jasa yang diberikan (*fee based*

income). adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan atas jasa-jasa bank lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman).

- b) Giro Wajib Minimum: Menurut Muhammad, (2005) Tujuan kebijakan giro wajib minimum pada bank syariah ini sangat erat kaitannya dengan peraturan lalu lintas transaksi antar bank. Termasuk juga sebagai alat bank sentral untuk mendorong bank syariah agar lebih aktif menempatkan dananya pada pembiayaan-pembiayaan berbasis syariah di sektor riil. Karena pada system perbankan syariah, giro wajib minimum yang ditetapkan BI memiliki korelasi dengan nilai FDR (*financing to deposit ratio*) masing-masing bank syariah. Jika FDR-nya lebih dari 80 persen, maka giro wajib minimumnya senilai 5 persen. Jika FDR-nya kurang dari 80 persen, maka giro wajib minimumnya memungkinkan untuk dinaikkan oleh BI. Bagi bank, jika giro wajib minimum dinaikkan, maka akan menguntungkan bagi bank syariah tidak akan mendapatkan return apapun. Sehingga pilihan terbaik bagi bank syariah adalah mempertahankan FDR diatas 80 persen, yang berarti fungsi intermediasi bank berjalan dengan baik. Memang belum ada fatwa khusus DSN (Dewan Syariah Nasional) MUI soal giro wajib minimum ini. Tetapi orientasinya adalah untuk kepentingan dan kemaslahatan umum, maka kebijakan tersebut tidak bertentangan dengan syariah, selama akad yang digunakannya sesuai dengan

syariah, dan juga selama tidak ada unsur kezaliman dan ketidakadilan didalamnya

- c) Profitabilitas: Menurut Harahap, (2013) ROA adalah rasio yang lazim digunakan membandingkan beberapa perkiraan laba bersih yang dapat diperoleh dengan total aset yang ada. Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

2.4. Kerangka Berfikir

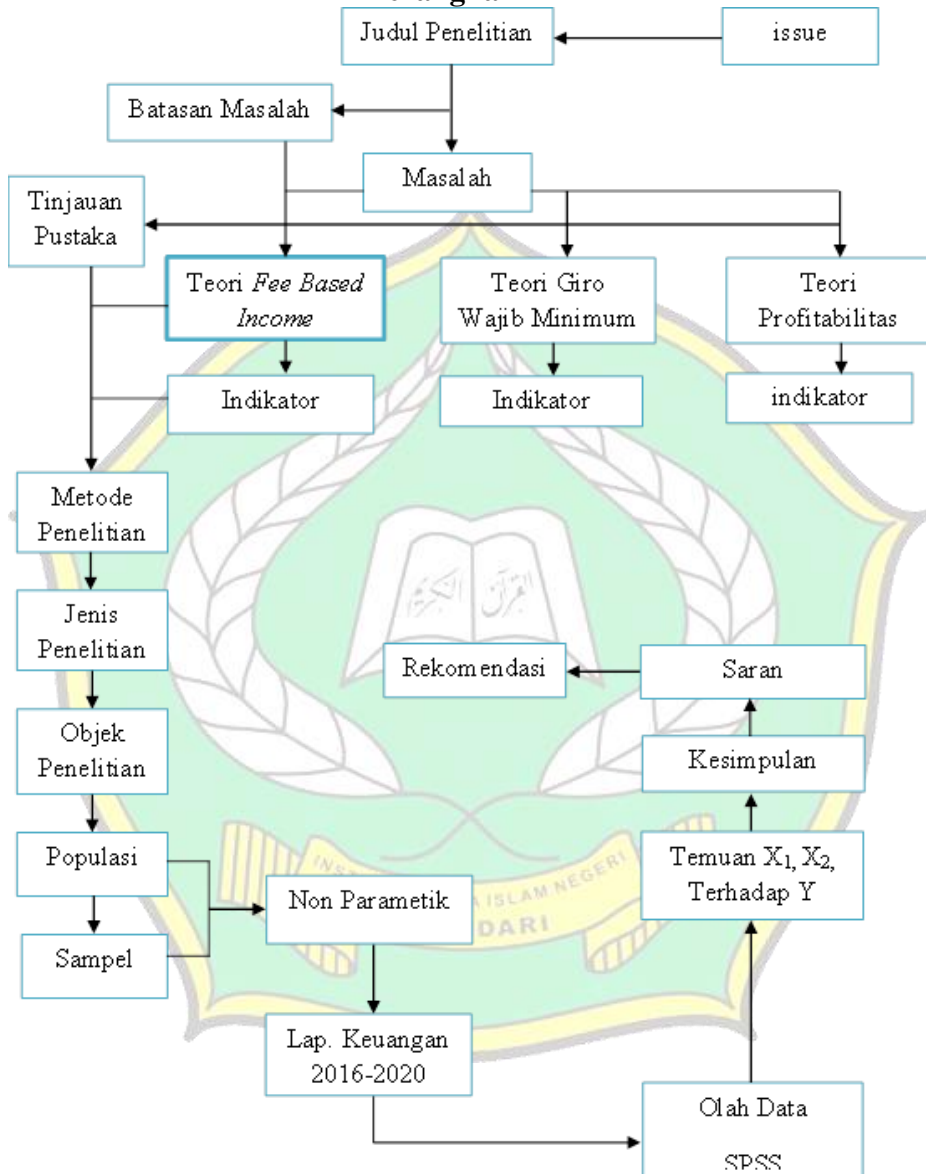
Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.

Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan variabel bebas (variabel independent) *Fee based income* dan Giro Wajib Minimum terhadap variabel terikat (variabel dependent) yaitu Profitabilitas, dengan menggunakan Indikator sebagai alat ukur yang digunakan. Dan sumber datanya diambil dari web resmi dan kemudian datanya diolah menggunakan Statistical product and service (SPSS) versi 25 untuk windows.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini memiliki 2 variabel independent yakni *Fee Based Income* (X1), Giro Wajib Minimum (X2). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini ialah Profitabilitas (Y).

Fee Based Income memiliki hubungan terhadap Giro Wajib Minimum. *Fee based income* adalah keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. Sehingga dengan adanya pendapatan tersebut maka akan mempermudah bank mencapai target akhir kebijakan moneter, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan, kesempatan kerja, kestabilan harga, serta keseimbangan neraca pembayaran. Makin kecil presentase GWM, makin besar kemampuan bank memanfaatkan *reserves*-nya guna untuk mempertahankan agar bank tetap dapat mengikuti kliring dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sebaliknya, makin besar persentase, makin berkurang kemampuan bank dalam memanfaatkan *reserves*-nya. Selain itu untuk menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi juga diperlukan acuan dalam mengukur besarnya laba untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Sehingga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul.

**Bagan 1.
Kerangka Pikir**



Sumber : (Data di olah dilapangan, 2023)

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat. (Sugiyono, 2015:84). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah pernyataan mengenai hubungan antara tiga variabel dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *fee based income* dan giro wajib minimum terhadap profitabilitas dalam hal ini apakah yang diduga sementara benar terjadi yaitu :

H1 = Diduga variabel independen *fee based income* (X_1) mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen profitabilitas (Y).

H2 = Diduga variabel independen giro wajib minimum mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen profitabilitas (Y).

H3 = Diduga variabel independen *fee based income* (X_1) dan giro wajib minimum (X_2) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel dependen profitabilitas (Y).

